

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Status gizi merupakan indikator yang dapat menggambarkan kondisi kesehatan dipengaruhi oleh asupan serta pemanfaatan zat gizi di dalam tubuh, asupan energi yang masuk ke dalam tubuh diperoleh dari makanan yang dikonsumsi sedangkan pengeluaran energi digunakan untuk metabolisme basal, aktivitas fisik dan efek termik makanan. Keseimbangan antara pemasukan energi dan pengeluarannya akan menciptakan status gizi normal. Namun bila keadaan tersebut tidak terjadi maka dapat menimbulkan masalah gizi baik masalah gizi kurang dan masalah gizi lebih. Anak pra-sekolah adalah salah satu kelompok usia yang rawan terhadap masalah gizi Triska, *et al*, (2018). Secara Nasional prevalensi gizi pada anak usia 3-5 tahun yaitu prevalensi berat badan kurang pada tahun 2010 pada balita sebesar 18,4% dan 17,9%. Prevalensi tersebut masih di atas target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional tahun 2010-2014, yaitu 15% dan Millenium Development Goals pada (2015) yaitu 15,5%.

Hasil Riskesdas, (2013) dibandingkan tahun 2010, prevalensi gizi kurang meningkat dari 17,9 % menjadi 19,6 % dan gizi buruk meningkat dari 4,9% menjadi 5,7% , stunting (balita pendek) juga meningkat dari 36,8% menjadi 37,2%. Di Jawa Tengah dari 2.736.543 balita yang tercatat, ada 481.632 balita (17,6%) yang mengalami gizi buruk dan gizi sedang pada anak usia 3-5 tahun Kemenkes RI, (2015).

Pada anak usia 3-5 tahun kekurangan asupan zat gizi makro pada tahap kronis akan tercermin pada status gizi yang kurang. Gizi kurang pada anak usia 3-5 tahun disebabkan karena pada usia ini anak sudah tidak mendapat air susu ibu (ASI) dari ibunya, sehingga pemenuhan zat gizi mutlak harus didapat dari asupan makanan harian dan biasanya sudah mempunyai selera khusus terhadap cita rasa dan kesukaan makanan Vijayaraghavan, (2008). Pada anak usia 3-5 tahun perkembangan kemampuan bahasa, kreatifitas, kesadaran sosial, emosional dan dan intelegensia, berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Perkembangan moral serta dasar kepribadian juga dibentuk pada masa itu, sehingga setiap kelainan penyimpangan sekecil apapun apabila tidak terdeteksi apalagi tidak ditangani dengan baik akan mengurangi kualitas sumber daya manusia kelak kemudian hari Soetjiningsih, (2007).

Berdasarkan data UNICEF menunjukkan pada tahun 2012 diperkirakan 25% atau 162 juta anak-anak diseluruh dunia mengalami malnutrisi, sedangkan di Indonesia terdapat 36% balita yang mengalami malnutrisi. Gizi kurang merupakan salah satu masalah gizi utama pada balita di Indonesia. Prevalensi gizi kurang dan gizi buruk mulai meningkat pada usia 6-11 bulan dan mencapai puncaknya pada usia 12-23 bulan dan 24-36 bulan dan kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu yang lama, sehingga dapat terjadi perlambatan pertumbuhan dan berpengaruh terhadap status gizi UNICEF, (2012).

Balita adalah harapan bangsa, penundaan pemberian perhatian pemeliharaan gizi yang kurang tepat terhadap balita akan menurunkan nilai potensi mereka sebagai sumber daya pembangunan masyarakat dan ekonomi nasional. Mereka memerlukan penggarapan sedini

mungkin apabila kita menginginkan peningkatan potensi mereka untuk pembangunan bangsa di masa depan Suharjo, (2003). Anak balita sedang mengalami proses pertumbuhan yang sangat pesat, sehingga memerlukan zat-zat makan yang relatif lebih banyak dengan kualitas yang lebih tinggi. Hasil pertumbuhan menjadi dewasa, sangat tergantung dari kondisi gizi dan kesehatan sewaktu masa balita Ahmad Djaeni, (2000).

Berdasarkan Sartika, (2010) Pengetahuan gizi ibu bukan saja pada cara memilih bahan-bahan makanan yang bernilai gizi, cara pengolahannya sampai makanan itu siap diberikan pada anggota keluarga, tetapi bagaimana pengetahuan dan pemahaman ibu tentang gizi bagi pertumbuhan anak. Status gizi baik, bersumber pada kebiasaan makan sehari-hari yang teratur akan makanan yang seimbang dengan kebutuhan tubuh. Ibu yang mempunyai pengetahuan gizi yang tinggi akan melatih kebiasaan makan makanan yang sehat kepada anak-anaknya, karena sikap orang tua yang paling berpengaruh adalah sikap ibu. Sikap ibu sangat di perlukan untuk membentuk prilaku positif dalam hal memenuhi kebutuhan gizi sebagai salah satu unsur penting yang mendukung status kesehatan anak untuk menghasilkan perilaku yang di butuhkan untuk memelihara dan mempertahankan ataupun meningkatkan keadaan gizi yang baik Sulistyoningsih, (2011).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai” Hubungan Karakteristik, Pengetahuan Gizi Dan Sikap Ibu Terhadap Tingkat Kecukupan Energi Dan Zat Gizi Makro Pada Anak Usia 3-5 Tahun”.

1.2. Identifikasi Masalah

Pembangunan kesehatan merupakan suatu upaya yang tidak terlepas dari setiap individu harus memiliki sikap yang positif terhadap kesehatan serta mempunyai kemauan dan kemampuan dalam melaksanakan upaya-upaya kesehatan secara mandiri. Oleh karena itu, pengetahuan gizi memegang peranan penting untuk mengubah perilaku dan sikap masyarakat akan kesehatan dan diperlukan sosialisasi mengenai karakteristik, pengetahuan gizi, dan sikap ibu terhadap tingkat kecukupan energi dan zat gizi makro.

1.3. Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah agar tidak meluasnya objek dalam penelitian, dan dengan keterbatasan waktu serta biaya maka peneliti hanya membatasi masalah penelitian dengan meneliti Hubungan Karakteristik, Pengetahuan Gizi Dan Sikap Ibu Terhadap Tingkat Kecukupan Energi Dan Zat Gizi Makro Pada Anak Usia 3-5 Tahun Diwilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Kedoya Selatan, Jakarta Barat.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan dalam penelitian ini adalah mengetahui “Hubungan Karakteristik, Pengetahuan Gizi Dan Sikap

Ibu Terhadap Tingkat Kecukupan Energi Dan Zat Gizi Makro Pada Anak Usia 3-5 Tahun Diwilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Kedoya Selatan, Jakarta Barat”.

1.5. Tujuan Penelitian

1.5.1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Karakteristik, Pengetahuan Gizi Dan Sikap Ibu Terhadap Tingkat Kecukupan Energi Dan Zat Gizi Makro Pada Anak Usia 3-5 Tahun Diwilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Kedoya Selatan, Jakarta Barat Tahun 2019.

1.5.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Karakteristik Ibu (Pekerjaan, Pendidikan, Dan Usia) Pada Anak Usia 3-5 Tahun, Diwilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Kedoya Selatan, Jakarta Barat.
2. Mengidentifikasi Pengetahuan Gizi Ibu Yang Memiliki Anak Usia 3-5 Tahun Diwilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Kedoya Selatan, Jakarta Barat.
3. Mengidentifikasi Sikap Ibu Yang Memiliki Anak Usia 3-5 Tahun Diwilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Kedoya Selatan, Jakarta Barat.
4. Menganalisis Hubungan Karakteristik Ibu Terhadap Tingkat Kecukupan Energi Dan Zat Gizi Makro, Pada Anak Usia 3-5 Tahun Diwilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Kedoya Selatan, Jakarta Barat.
5. Menganalisis Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu Terhadap Tingkat Kecukupan Energi Dan Zat Gizi Makro, Pada Anak Usia 3-5 Tahun Diwilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Kedoya Selatan, Jakarta Barat.
6. Menganalisis Hubungan Sikap Ibu Terhadap Tingkat Kecukupan Energi Dan Zat Gizi Makro, Pada Anak Usia 3-5 Tahun Diwilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Kedoya Selatan, Jakarta Barat.

1.6. Manfaat penelitian

1.6.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan, menambah wawasan, pengetahuan dan melatih peneliti mengembangkan kemampuan berpikir secara objektif dalam penelitian lainnya.

1.6.2 Bagi Institusi

Penelitian ini dapat menambah bahan informasi dan masukan dalam proses belajar mengajar serta dapat dijadikan sebagai referensi bagi pengembangan ilmu dan penelitian lebih lanjut dan juga dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan referensi dipergustakaan Jurusan Ilmu Gizi Universitas Esa Unggul.

1.6.3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini sebagai sumber informasi bagi masyarakat luar tentang Hubungan Karakteristik, Pengetahuan Gizi Dan Sikap Ibu Terhadap Tingkat Kecukupan Energi Dan

Zat Gizi Makro, Pada Anak Usia 3-5 Tahun Diwilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Kedoya Selatan, Jakarta Barat.

Tabel 1.1 Keterbaruan Penelitian

No.	Nama peneliti, Tahun	Judul	Metode	Hasil
1.	Regar evan, <i>et al</i> , (2012).	Hubungan Tingkat Kecukupan Energi dan Makronutrien dengan status gizi anak usia 3-5 tahun di kelurahan kampung melayu, jakarta timur tahun 2012.	Desain penelitian ini adalah observasional-analitik potong lintang menggunakan data sekunder. Status gizi ditentukan dengan indeks berat badan menurut usia (BB/U) dan tinggi badan menurut usia (TB/U). Data yang dianalisis adalah data yang memenuhi kelengkapan tanggal lahir, pengukuran antropometri, serta analisis <i>food recall</i> 24 jam.	Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan bermakna antara tingkat kecukupan protein dengan status gizi, kecukupan asupan lemak dengan status gizi (indeks BB/U: p=1,000; indeks TB/U: p=1,000), dan kecukupan asupan karbohidrat status gizi (indeks BB/U: p=0,462; indeks TB/U: p=1,000).
2.	Agustina Wulan, <i>et al</i> , (2015).	Tingkat Kecukupan zat gizi makro dan serat menurut status gizi anak usia 6-12 tahun di pulau Sulawesi.	Penelitian ini menggunakan data sekunder Riskesdas 2010 dengan pendekatan cross-sectional. Subjek penelitian adalah anak usia 6-12 tahun dengan status gizi kurus, normal, dan gemuk menurut IMT/U di Pulau Sulawesi tahun 2010 berjumlah 2.087 orang.	Hasil penelitian Rata-rata usia subjek adalah (8,10±1,11) tahun. Sebagian besar subjek berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 1.048 orang (58,7%) dan sisanya 1.039 orang (41,3%) berjenis kelamin perempuan (Tabel 1). Sesuai dengan BPS hasil sensus penduduk 2010 jumlah penduduk lakilaki di Pulau Sulawesi (53,9%) lebih banyak dibandingkan perempuan (47,1%).
3.	Eirene, <i>et al</i> , (2014).	Hubungan antara tingkat kecukupan energi dan protein dengan status gizi anak usia 3 -5 tahun di	Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik	Hasil uji menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat kecukupan energi

		wilayah kerja puskesmas walantakan kecamatan langowan.	dengan pendekatan cross sectional Penelitian ini menggunakan kuesioner Food Recall 2x24 Jam,	dengan status gizi menurut TB/U (p=0,926), IMT/U (p=0,139) selanjutnya tingkat kecukupan protein dengan status gizi menurut TB/U (p=0,926),IMT/U(p=0,36).
4.	Munthofiah, Siti, (2008).	Hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dengan status gizi anak balita.	Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan cross-sectional. Populasi studi (sampel) terdiri atas 50 anak balita dengan gizi kurang, dan 100 anak balita dengan gizi normal. Penelitian dilakukan pada 6 kecamatan di Kabupaten Sragen, dari bulan Oktober hingga Desember 2007. Variabel terikat yang diteliti adalah status gizi anak balita, yang diukur Berat Badan Menurut Umur (Weight For Age).	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi anak balita dengan pengetahuan, sikap, maupun perilaku ibu (pengetahuan OR 17.02, CI95% 6.29-46.09; sikap OR 4.83, CI95% 2.10-11.13; perilaku OR 3.34, CI95% 1.53- 7.28). Di samping itu umur berhubungan dengan status gizi anak balita. Variabel-variabel lainnya seperti pendidikan dan pekerjaan ibu tidak menunjukkan hubungan dengan status gizi anak balita.

5.	Yulni, (2013).	Hubungan asupan zat gizi makro dengan status gizi pada anak usia 3-5 tahun diwilayah pesisir kota Makassar.	Jenis penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan desain cross sectional. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling dengan besar sampel 150 siswa. Jenis Data yang dikumpulkan yaitu data primer, dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, kuesioner recall 24 jam dan pengukuran Antropometri (TB, BB). Data sekunder diperoleh di instansi terkait.	Hasil penelitian disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat kecukupan energi ($p=0,034$), karbohidrat ($p=0,011$) dengan status gizi menurut indikator IMT/U, tidak ada hubungan antara tingkat kecukupan protein ($p=0,349$), lemak ($p=0,548$) dengan status gizi berdasarkan IMT/U dan tingkat kecukupan energi ($p=0,353$), protein ($p=0,934$), lemak ($p=0,185$) dan karbohidrat ($p=0,293$) dengan status gizi berdasarkan TB/U.
6.	Sahalessy, <i>et al</i> , (2014).	Hubungan antara tingkat kecukupan energi dengan status gizi batita umur 1-3 tahun di desa mopusi kecamatan bolaang mongondow induk sulawesi utara 2014.	Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan potong lintang. Sampel diperoleh dengan metode purposive sampling. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 90 batita yang memenuhi kriteria sampel. Pengumpulan data melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner food recall, timbangan berat badan,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 62 batita (68,9%) memiliki status gizi IMT/U normal; 66 batita (73,3%) BB/U gizi baik; 41 batita (45,6%) TB/U normal; dan 71 batita (78,9%) BB/TB normal. Uji statistik Spearman's rank mendapatkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar $-0,245$ dan nilai p $0,02$.

			dan alat ukur tinggi badan.	
7.	Novayeni Muchlis, <i>et al.</i> , (2010).	Hubungan tingkat kecukupan energi dan protein dengan status gizi anak usia 3-5 tahun di kelurahan tamamaung.	Jenis penelitian analitik dengan rancangan cross sectional study. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara purposive sampling dengan jumlah sampel 237 balita. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji <i>chi-square</i> .	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat kecukupan energi dengan status gizi TB/U ($p= 0,027$) dan tidak terdapat hubungan dengan status gizi BB/TB ($p= 0,061$).
8.	Nur, M, (2017).	Hubungan tingkat kecukupan Energi dan Zat Gizi Makro dengan status gizi warga binaan lapas anak wanita tangerang.	Metode yang digunakan adalah Desain cross sectional dilakukan dengan sampel sebanyak 100 orang di Lapas Anak Wanita Tangerang. Tingkat kecukupan energi dan zat gizi makro dinilai menggunakan food recall 3 x 24 jam dan status gizi menggunakan pengukuran antropometri dengan menghitung IMT.	Hasil: Hasil menunjukkan adanya hubungan lemah positif antara tingkat kecukupan energi dengan status gizi ($p = 0,030$), tingkat kecukupan protein dengan status gizi ($p = 0,015$), tingkat kecukupan lemak dengan status gizi ($p = 0,034$) dan tingkat kecukupan KH dengan status gizi ($p = 0,043$).